

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sendiri oleh individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya. Di Indonesia, penerapan PHBS sangat penting, terutama di kalangan anak-anak, yang rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, termasuk thypoid (Kemenkes RI, 2019).

Demam thypoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang mikroorganisme *Salmonella enterica* serotipe *typhi*, yang lebih dikenal dengan nama *Salmonella typhi* (S. Typhi). Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia (Idrus, 2020). Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang dengan kondisi sanitasi dan kebersihan yang kurang memadai. WHO melaporkan sekitar 11–20 juta kasus tifoid terjadi setiap tahun di dunia dengan angka kematian 128.000–161.000 kasus. Anak-anak di bawah usia 15 tahun merupakan kelompok yang paling rentan terinfeksi (WHO, 2023).

Di Indonesia, demam thypoid masih menjadi salah satu penyakit endemis dengan angka kejadian yang cukup tinggi. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022) menunjukkan bahwa kasus thypoid pada anak terus terjadi setiap tahunnya. Salah satu faktor risiko utama terjadinya thypoid adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik, seperti kebiasaan mencuci tangan yang tidak benar, konsumsi makanan dan minuman yang kurang baik dan kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memadai (Kemenkes RI, 2022).

Prevalensi demam thypoid mencapai 300 sampai 810 kasus per 100.000 penduduk selama per tahun, dengan angka kematian mencapai 2%. Mayoritas anak berusia antara 3 hingga 36 bulan mengalami episode demam sebanyak rata-rata enam kali dalam setahun (Rangki, Halu, Kendart & Tenggara, 2019). Di Provinsi Banten memiliki jumlah penduduk 2,24 % yang terinfeksi demam thypoid dan termasuk dalam lima besar propinsi dengan prevalensi tertinggi di Indonesia. Kabupaten Pandeglang yang terletak di Provinsi Banten turut menghadapi permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan penyakit thypoid. Untuk Kabupaten Pandeglang, prevalensi demam thypoid tercatat sebesar 2,1% .

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang (Dinkes Pandeglang, 2023) menunjukkan bahwa angka kejadian thypoid pada anak cukup tinggi, dan sebagian besar kasus terjadi pada anak-anak dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Observasi awal di RSUD Aulia, salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Pandeglang, menunjukkan bahwa sebagian besar pasien anak dengan thypoid memiliki riwayat PHBS yang kurang baik.

Kejadian demam thypoid sangat berkaitan dengan perilaku personal hygiene, misalnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan maupun setelah buang air besar yang kurang baik, serta kebersihan makanan yang tidak terjaga akibat perilaku masyarakat yang belum mendukung pola hidup sehat. Faktor lain yang berperan dalam meningkatkan risiko thypoid adalah kurangnya pengetahuan tentang kebersihan diri, kebiasaan makan di luar rumah, pola istirahat yang tidak teratur, tingkat pendidikan yang rendah, serta adanya riwayat kontak dengan penderita tifoid. Kondisi tersebut mempermudah penyebaran penyakit melalui makanan yang terkontaminasi *Salmonella typhi* (Diaz, 2019). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Asep Gunawan, Irpan Ali Rahman, Adi Nurapand, dan Nenda Chandra Maulana (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian demam thyfoid pada remaja, dengan nilai P-value 0,000 ($<0,05$).

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga dapat mempengaruhi terhadap terwujudnya kesehatan yang

optimal. Kondisi keadaan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti botol-botol dan ban bekas yang menjadi media tempat berkembangnya faktor penyakit (Budiman, 2019). Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Demam thypoid atau tifus abdominalis banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat sekitar, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penyakit ini erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat. Lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat-tempat umum (rumah makan, restoran) yang kurang bersih serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat dapat memiliki risiko yang tinggi untuk menderita demam thypoid (Kemenkes, 2019).

Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2020) tentang faktor yang berhubungan mengenai kebiasaan dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian demam thypoid yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara sumber sarana air bersih dengan kejadian demam thypoid. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manalu & Rantung (2021), didapati hasil anak yang memiliki riwayat demam thypoid memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian demam thypoid. Menurut penelitian Agustinus Robin Butarbutar (2024) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi penyakit tifus dengan kebiasaan mencuci makanan mentah dengan sabun sebelum dimakan, riwayat kontak langsung dengan pasien tifus, dan mencuci tangan sebelum makan. GraceYulinda (2024) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat tentang personal hygiene dengan kejadian thypoid.

Berdasarkan uraian diatas tentunya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Perilaku Hidup dan Sehat dengan Kejadian Thypoid di Ruang Anak RSUD Aulia Pandeglang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi upaya pencegahan dan pengendalian thypoid pada anak di wilayah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit demam thypoid tentunya masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat khususnya Negara yang memiliki iklim tropis seperti Indonesia, yang dimana hal ini menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs). Prevalensi penyakit ini di Indonesia menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua usia di Indonesia. Prevalensi angka kejadian di RSUD Aulia pada tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 2,3 %. Dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan memperhatikan *hygiene* perorangan dapat mengurangi angka kejadian demam thypoid.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut “Apakah ada Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Demam Thypoid di Ruang Anak RSUD Aulia Pandeglang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian demam thypoid diruang anak RSUD Aulia Pandeglang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin anak.
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi perilaku hidup bersih dan sehat.
3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kejadian demam thypoid pada anak.
4. Menganalisis hubungan PHBS dengan kejadian demam thypoid di Ruang Anak RSUD Aulia Pandeglang.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi RSUD Aulia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak rumah sakit, khususnya RSUD Aulia Pandeglang, dalam meningkatkan promosi kesehatan dan penyuluhan tentang PHBS kepada orang tua dan pengunjung ruang rawat inap anak, guna menurunkan angka kejadian demam thypoid.

2. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan edukasi tentang pentingnya penerapan PHBS kepada keluarga pasien sebagai salah satu langkah preventif terhadap penyakit menular seperti demam thypoid.

3. Bagi masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya orang tua, mengenai pentingnya penerapan PHBS dalam kehidupan sehari-hari guna mencegah penyakit demam thypoid pada anak-anak mereka.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan referensi dan dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian sejenis atau pengembangan penelitian di bidang promosi kesehatan dan pencegahan penyakit menular pada anak.